

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Pembelajaran Matematika

Pembelajaran sebagai proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan/indikator yang telah ditentukan (Hamzah, 2011:148). Pembelajaran juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran juga diartikan sebagai komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik.

Pembelajaran mengandung makna belajar dan mengajar, atau merupakan kegiatan belajar mengajar. Belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek tersebut akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar. Salah satu materi dalam pembelajaran ditingkat SD banyak menemukan perluasan adalah pembelajaran matematika.

Matematika sebagai pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Matematika juga diartikan sebagai bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas dan akurat.

Matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Matematika juga dijelaskan sebagai studi tentang pola dan hubungan, cara berfikir dengan strategi organisasi, analisis dan sintesis, seni, bahasa dan alat untuk memecahkan masalah-masalah abstrak dan praktis. Berdasarkan uraian diatas, Matematika adalah pengetahuan tentang pola dan hubungan suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni yang memiliki karakteristik keindahan, suatu bahasa dan suatu alat.

Matematika dijelaskan sebagai pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2014:160).

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Pertama, dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya pada diri sendiri. Kedua, dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku kearah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendidikan pada dasarnya ialah suatu proses membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka dan kreatif tanpa kehilangan identitas dirinya, seperti yang tercantum dalam tujuan

Pendidikan Nasional kita(Asep, 2008:158). Oleh karena itu setiap bagian dari proses belajar mengajar yang dirancang dan diselenggarakan harus mempunyai sumbangan nyata untuk pencapaian tujuan tadi.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, maka guru matematika hendaknya menguasai kumpulan pengetahuan yang kemudian diteruskan kepada peserta didik dan juga menguasai proses, pendekatan, metode, model matematika yang sesuai sehingga mendukung peserta didik berfikir kritis, menggunakan nalar secara efektif dan efisien serta menanamkan benih sikap ilmiah/disiplin, bertanggung jawab, keteladanan, dan rasa percaya diri disertai dengan iman dan taqwa. Dengan bekal tersebut diharapkan peserta didik memiliki kemampuan menghadapi masa datang yang selalu berubah, dan menjadi manusia yang berkualitas yang diperlukan untuk pembangunan bangsa.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Matematika

Karakteristik matematika sebagai Objek pembicaraan abstrak, sekalipun dalam pengajaran disekolah anak diajarkan dengan benda konkret, * siswa tetap didorong * untuk melakukan abstraksi(Asep,2008:152).Pembahasan mengandalkan tata nalar, artinya info awal berupa pengertian dibuat seefisien mungkin, pengertian lain harus dijelaskan kebenarannya dengan tata nalar yang logis.

Pengertian/konsep atau pernyataan sangat jelas berjenjang sehingga terjaga konsistensinya.Melibatkan perhitungan (operasi),Dapat dipakai dalam ilmu yang lain serta dalam kehidupan sehari-hari.Dalam pembahasannya matematika mempunyai dua objek yaitu objek langsung

dan objek tidak langsung. Objek langsung terdiri dari fakta, konsep, prinsip, dan prosedur operasi. Objek tidak langsung terdiri dari implikasi dari proses pembelajaran matematika yakni kebiasaan bekerja baik, sikap, kemampuan mengalihgunakan cara bekerja (memanipulasi dalam arti positif) serta membangun konsep mental (akhlak) yang baik seperti kejujuran.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Berdasarkan kurikulum matematika fungsi matematika ialah sebagai alat Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol (Asep, 2008:153). Mengembangkan ketajaman penalaran yang dapat memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan siswa mempelajari matematika yakni memiliki kemampuan dalam menggunakan algoritma (prosedur pekerjaan), melakukan manipulasi secara matematika, mengorganisasi data, memanfaatkan simbol, tabel, diagram dan grafik, mengenal dan menemukan pola, menarik kesimpulan, membuat kalimat atau model matematika, membuat interpretasi bangun dalam bidang dan ruang, serta memahami pengukuran dan satuan-satuannya, dan menggunakan alat hitung dan alat bantu matematika.

2.2 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, dan teliti. Hudojo (2005) menjelaskan, matematika sebagai suatu obyek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak Sekolah Dasar (SD), diklasifikasikan masih dalam tahap operasi konkret. Siswa SD belum mampu untuk berpikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan benda konkret. Dijelaskan juga pembelajaran matematika SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali).

Penemuan kembali ialah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Selanjut Heruman menambahkan bahwa dalam pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Sehingga diharapkan pembelajaran yang terjadi merupakan pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful*), siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui sesuatu (*learning to know about*), tetapi juga belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjiwai (*learning to be*), dan belajar bagaimana seharusnya belajar (*learning to learn*), serta bagaimana bersosialisasi dengan sesama teman (*learning to live together*).

Dijelaskan oleh Heruman (2008) bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) berada pada umur berkisar antara usia 7 hingga 12 tahun, pada tahap ini siswa masih berpikir pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak dalam fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk

mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Siswa SD masih terikat dengan objek yang ditangkap dengan pancaindra, sehingga sangat diharapkan dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak, peserta didik lebih banyak menggunakan media sebagai alat bantu, dan penggunaan alat peraga.

Karena dengan penggunaan alat peraga dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa lebih cepat memahaminya. Pembelajaran matematika di SD tidak terlepas dari dua hal yaitu hakikat matematika itu sendiri dan hakikat dari anak didik di SD.

2.3 Ciri-ciri Pembelajaran Matematika

Ciri pembelajaran matematika dibagi menjadi beberapa yaitu diantaranya adalah pembelajaran matematika menggunakan pendekatan spiral, pembelajaran matematika bertahap, pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, pembelajaran matematika menganut kebenaran konsekuensi, dan pembelajaran hendaknya bermakna.

a. Pembelajaran Matematika Menggunakan Spiral

Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan di mana pembelajaran konsep atau suatu topik matematika selalu mengaitkan atau menghubungkan dengan topik sebelumnya, topik sebelumnya merupakan prasyarat untuk topik baru, topik baru merupakan pendalaman dan perluasan dari topik sebelumnya. Konsep yang diberikan dimulai dengan benda-benda konkret kemudian konsep itu diajarkan kembali dengan bentuk pemahaman yang lebih abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum digunakan dalam matematika.

b. Pembelajaran Matematika Bertahap

Pembelajaran matematika bertahap yaitu Materi pelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit, selain pembelajaran matematika dimulai dari yang konkret, ke semi konkret, dan akhirnya kepada konsep abstrak.

c. Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Induktif

Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif. Matematika merupakan ilmu deduktif, namun karena sesuai tahap perkembangan siswa maka pada pembelajaran matematika di SD digunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif merupakan prosedur yang berpangkal dari peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum.

Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsekuensi, kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten artinya pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar jika didasarkan kepada pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya. Meskipun di SD pembelajaran matematika dilakukan dengan cara induktif tetapi pada jenjang selanjutnya generalisasi suatu konsep harus secara deduktif.

d. Pembelajaran Matematika Hendaknya Bermakna

Pembelajaran matematika hendaknya bermakna, Pembelajaran matematika secara bermakna merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian dari pada hafalan. Dalam belajar bermakna aturan-aturan, dalil-dalil tidak diberikan dalam bentuk jadi, tetapi sebaliknya

aturan-aturan, dalil-dalil ditemukan oleh siswa melalui contoh-contoh secara induktif di SD, kemudian dibuktikan secara deduktif pada jenjang selanjutnya.

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Matematika

Ada beberapa masalah pokok yang sebenarnya masih perlu mendapatkan perhatian dari kita sebagai guru matematika di sekolah. Ini merupakan masalah yang sudah kita kenal dan bukan menjadi rahasia umum lagi. Maka dari itu, untuk menyelesaikan problematik pengajaran matematika di sekolah dan sekaligus untuk menambah wawasan kita sebagai guru matematika, kita akan ungkapkan kembali masalah tersebut, faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika yaitu minat siswa terhadap matematika, dan kesiapan belajar.

a. Minat Siswa Terhadap Matematika

Bagi sebagian siswa minat terhadap matematika sangat sulit di karenakan sebagian siswa menganggap matematika merupakan pembelajaran yang sangat sulit, matematika memang berguna dalam membantu kegiatan berbagai bidang. Namun tidak sedikit pula orang yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang tidak menarik, bahkan ada yang sangat membenci agar anak-anak berbalik menyenagi matematika, dengan memahami modul-modul strategi belajar mengajar matematika ini, kita akan mencoba dan mencari jalan keluarnya.

b. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar juga salah faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika dikarenakan siswa sering menganggap matematika itu pembelajaran yang sangat membosankan jadi siswa kesiapan untuk belajar matematika

kurang, dan kenyataan telah menunjukkan bahwa intelektual seorang anak berkembang secara kualitatif. Proses belajar mengajar akan efektif bila kemampuan berpikir anak diperhatikan. Proses belajar mengajar dikatakan sukses apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap ke dalam struktur kognitif siswa.

Siswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*meaningful learning*). Contoh : seorang siswa taman kanak-kanak tidak mungkin dapat menyerap konsep-konsep matematika secara formal meskipun ia setiap hari diajar oleh seorang ahli pendidikan matematika. Hal itu terjadi karena kematangan fisik dan psikis serta pengalaman belajar sebelumnya belum memadai. Tujuan pengajaran matematika akan dapat dicapai dengan baik melalui belajar bermakna. Bagaimana seadainya guru terus saja memaksakan suatu bahan pelajaran untuk dipelajari siswa karena pentingnya bahan tersebut, padahal siswa sulit sekali untuk dapat mencerna bahan tersebut.

2.5 Gaya Mengajar Guru

Gaya adalah suatu pembawaan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor alamiah seperti karakteristik. Gaya menjadi ciri khas yang dibawa seseorang dalam melakukan aktivitas. Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, dalam praktek perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam. Aneka ragam perilaku guru dalam mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran pola umum interaksi antara guru, isi, atau

bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini diistilahkan dengan gaya mengajar atau *teaching style*.

Sedangkan menurut Suparman (2010: 60), “mengajar yang baik adalah mengajar dengan sepenuh hati, ikhlas, inovatif, memunculkan motivasi belajar dan minat belajar serta tentunya meningkatkan prestasi belajar. Dalam mengajar akan berhasil jika memiliki metode atau gaya mengajar yang jelas, terarah, memiliki tujuan dan sistematis”. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah upaya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, maupun rangsangan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajar dan meningkatkan hasil belajar.

Gaya mengajar sebagai cara atau metode yang dipakai guru ketika sedang melakukan pengajaran (Suparman, 2010: 63). Ada pula gaya mengajar ialah sebagai bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis (Thoifuri, 2013: 81). Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

Sesuai apa yang diungkapkan Thoifuri (2013: 87) dalam bukunya menjadi guru inisiator, pendekatan dalam mengajar juga sebagai proses penentuan cepat tidaknya siswa mencapai tujuan belajar. Pendekatan gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika selaras dengan tujuan, materi pelajaran, dan minat serta kebutuhan siswa, baik dilakukan dalam bentuk pengajaran kelompok maupun individual.

Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri (Ali, 2010:57). Di samping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian, gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, apabila seorang guru memiliki gaya mengajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

2.5.1 Karakteristik atau Ciri- ciri Gaya Mengajar Guru

Karakteristik atau ciri-ciri gaya mengajar guru ada 6 yaitu memahami dan menghormati anak didik, menghormati bahan pelajaran yang diberikan, menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu, mengaktifkan siswa dalam konteks belajar, dan memberi pengertian dan bukan kata-kata belaka.

a. Memahami dan Menghormati Anak Didik

Memahami dan menghormati merupakan suatu proses kemanusiaan. Anak didik sebagai manusia yang semestinya diperlakukan sebagai manusia pula, bukan sebagai tong kosong atau sebagai makhluk yang lebih

rendah dari dirinya, anak didik adalah manusia penuh hak atas perlakuan hormat dari guru agar kelak mereka tumbuh manusia dewasa yang dihormati dan menghormati orang lain.

b. Menghormati Bahan Pelajaran Yang Diberikannya

Menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, guru dalam mengajar harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Menguasai bahan pelajaran tidak identik dengan menghafakan akan tetapi lebih baik bila guru yang hafal bahan pelajaran yang diajarkan serta mampu mengembangkan dan menjelaskannya.

c. Menyesuaikan Metode Mengajar Dengan Bahan Pembelajaran

Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, bahan pelajaran biasa disampaikan dengan metode tertentu seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, karya wisata dan lain – lain.

d. Menyesuaikan Bahan Pelajaran Dengan Kesanggupan Individu

Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda – beda. Biasanya guru mencoba menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan rata – rata didalam kelas. Bagi anak yang pandai anggap menganggap pelajaran yang dijabarkan sangat mudah sementara anak yang lambat dianggap nya sangat sulit, jadi seorang guru harus menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan individu peserta didik.

e. Mengaktifkan Siswa Dalam Kontek Belajar

Mengaktifkan siswa dalam kontek belajar bukan proses pembelajaran namanya tanpa aktivitas siswa. Agar proses pembelajaran

tidak berkesan pasif, guru harus senantiasa berusaha mengaktifkan siswa, dengan upaya memunculkan dalam kontek belajar yang lebih luas.

f. Memberi Pengertian dan Bukan Hanya Kata-kata Belaka

Memberi pengertian dan bukan hanya kata – kata belaka maksudnya anak hanya mengenal kata – kata tetapi tidak memahami artinya serta maknanya (verbalisme).Siswa dapat menyatakan pelajaran diluar kepalanya (hafal), tetapi tidak mampu memahami isinya.

2.5.2 Gaya Mengajar Guru Yang Baik

Guru yang tidak pernah membedakan siswa mana yang lebih unggul dan tidak akan memberikan kesan kepada siswa bahwa Guru tersebut berlaku adil, ini salah satu gaya berhubungan Guru dengan siswanya supaya siswanya ketika belajar tidak merasa dikotak-kotakkan. Dengan begitu guru dengan gaya berhubungan semacam ini akan menjadi pengajar yang banyak mendapatkan perhatian dari siswa.

Guru yang suka memberikan penghargaan setiap kali siswanya melakukan suatu hal yang baik dan menghasilkan prdikat memuaskan. Misalnya Guru yang memberikan permen atau minuman secara cuma-cuma kepada siswanya ketika semua siswa di kelas yang dia ajar tidak ada yang remidi, gaya berhubungan semacam ini menjadikan Guru dan siswa saling menghargai, guru menghargai jerih payah siswanya dengan memberikan hadiah karena hasil belajar yang memuaskan, begitu pula sebaliknya siswa akan belajar giat setiap kali ada tes dengan pertimbangan hadiah kecil namun berarti dari Guru mereka menjadi penghargaan yang luar biasa.

Guru yang selalu menemani siswanya ketika ada pertandingan. Biasanya hal semacam ini dilakukan oleh wali kelas. Gaya berhubungan Guru dengan siswa yang satu ini dapat mempengaruhi siswa secara mental, karena siswa yang berkompetisi merasa mendapatkan dukungan yang lebih. Sekalipun siswanya kalah dalam kompetisi tersebut, rasa kecewa yang dibawa tidak begitu membebani.

Guru yang selalu memasukkan permainan disela-sela mengajar. Gaya berhubungan semacam ini akan membantu siswa mengatasi kejenuhan selama kegiatan belajar mengajar, dengan begitu Guru akan lebih dapat mengontrol siswa, begitu pula dengan siswa, ketika mengetahui Guru yang berada dihadapan mereka sikap dan menyenangkan mereka tidak akan sungkan untuk mengutarakan keinginan mereka ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2.6 Macam-macam Gaya Mengajar Guru

Gaya-gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, pertama gaya mengajar klasik, kedua gaya mengajar teknologis, ketiga gaya mengajar personalisasi, dan yang keempat gaya mengajar interakisonal (Ali, 2010: 59-61).

a. Gaya Mengajar Klasik

Gaya Mengajar klasik adalah proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak. Oleh karenanya, isi pelajaran bersifat objektif, jelas, dan diorganisasi secara

sistematis-logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru di sini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan.

Oleh karenanya guru harus ahli (*expert*) tentang pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif, yakni siswa diberi pelajaran. Gaya mengajar seperti ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas yang mengharuskan guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif. Gaya mengajar klasik sudah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran sekarang yang sudah bergeser dari paradigma *teacher centered* menjadi *student centered*. Pergeseran paradigma ini disebabkan oleh maju pesatnya ilmu pengetahuan dengan bantuan teknologi canggih, jadi apabila masih ada guru yang menggunakan gaya mengajar guru klasik maka secara tidak langsung akan menghambat kemajuan siswa.

Ciri-ciri gaya mengajar klasik juga sebagai bahan pelajaran, berupa: sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis, proses penyampaian materi menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu, peran siswa: pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan, dan peran guru dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli (Thoifuri, 2013: 83-84).

b. Gaya Mengajar Teknologis

Gaya Mengajar Teknologis fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajaran adalah dominan. Oleh karena itu, bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertalian dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun kompetensi vokasional siswa.

Peranan siswa di sini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespons apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan guru hanya sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (*software*) maupun keras (*hardware*). Menurut Thoifuri (2013: 84) gaya mengajar teknologis mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia.

Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan rangsangan pada anak didiknya untuk mampu menjawab persoalan. Kebebasan siswa untuk memilih mata pelajaran dan diperkenankan menggunakan seperangkat media yang ada, maka bukan akan mengurangi peran guru, melainkan guru hendaknya terus memantau perkembangan anak belajar sehingga hasil belajar siswa diperoleh secara maksimal.

Menurut Thoifuri (2013: 84-85) ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut, bahan pelajaran: terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan keras (*hardware*) yang ditekankan pada

kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya, proses penyampaian materi, menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab, peran siswa: mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media, peran guru, pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator (memberi kemudahan pada siswa dalam belajar).

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya Mengajar Personalisasi, gaya mengajar guru menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa. Pada dasarnya guru mengajar bukan untuk memandatkan siswa semata, akan tetapi juga memandatkan pada dirinya. Guru yang mempunyai prinsip seperti ini, ia akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga memandang anak didiknya seperti dirinya sendiri.

Guru tidak bisa memaksa peserta didiknya untuk menjadi sama dengan gurunya, karena ia mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing. Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Hal ini karena setiap siswa mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing yang tidak dapat dipaksakan oleh guru. Siswa harus dipandang sebagai seorang pribadi yang mempunyai potensi untuk dikembangkannya.

Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk memposisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas

perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Ada pula gaya mengajar personalisasi ialah sebagai, bahan pelajaran, disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual, proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa, peran siswa, dominan dan dipandang sebagai pribadi, peran guru, membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai nara sumber (Thoifuri, 2013:86).

d. Gaya Mengajar Interaksional

Gaya Mengajar Interaksional siswa dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial, kehidupan manusia (siswa) disamping sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hendaknya melakukan interaksi sosial dengan berbagai problematika yang harus dihadapi. Siswa dihadapkan pada suatu realitas yang beraneka ragam.

Oleh karenanya, dalam pembelajaran ia diberi kesempatan luas untuk memilih program studi yang sesuai dengan program studi yang sesuai dengan masyarakat kekinian. Siswa juga dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar secara mandiri. Peranan guru dan siswa di sini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal.

Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan

siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer.

Gaya mengajar interaksionis sebagai, bahan pelajaran berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer, proses penyampaian materi, menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa (Thoifuri, 2013: 86-87).

Peran siswa, dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid, Peran guru, dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru menurut Ali dan Thoifuri dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional. Apapun gaya mengajar yang digunakan oleh seorang guru hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran agar dapat menunjang proses belajar siswa dan mendapatkan hasil yang optimal.

2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Mengajar Guru

Peran guru di sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan kemauan belajar anak-anak. Seorang guru dapat memotivasi dan memberikan pengarahan kepada anak-anak bagaimana cara belajar yang baik dan mengembangkan potensi lebih yang terdapat pada anak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya mengajar guru dalam proses belajar mengajar yaitu :

a. Kepribadian

Hal ini akan mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas didalam kelas

b. Pandangan terhadap anak didik

Proses belajar dari guru yang memandang anak didik sebagai mahluk individual dengan yang memiliki pandangan anak didik sebagai mahluk sosial akan berbeda. Karena prosesnya berbeda, hasil proses belajarnya pun akan berbeda.

c. Latar belakang dan Pengalaman guru

Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena ia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Tingkat kesulitan yang ditemukan guru semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalamannya.

2.8 Kajian Penelitian yang Relevan

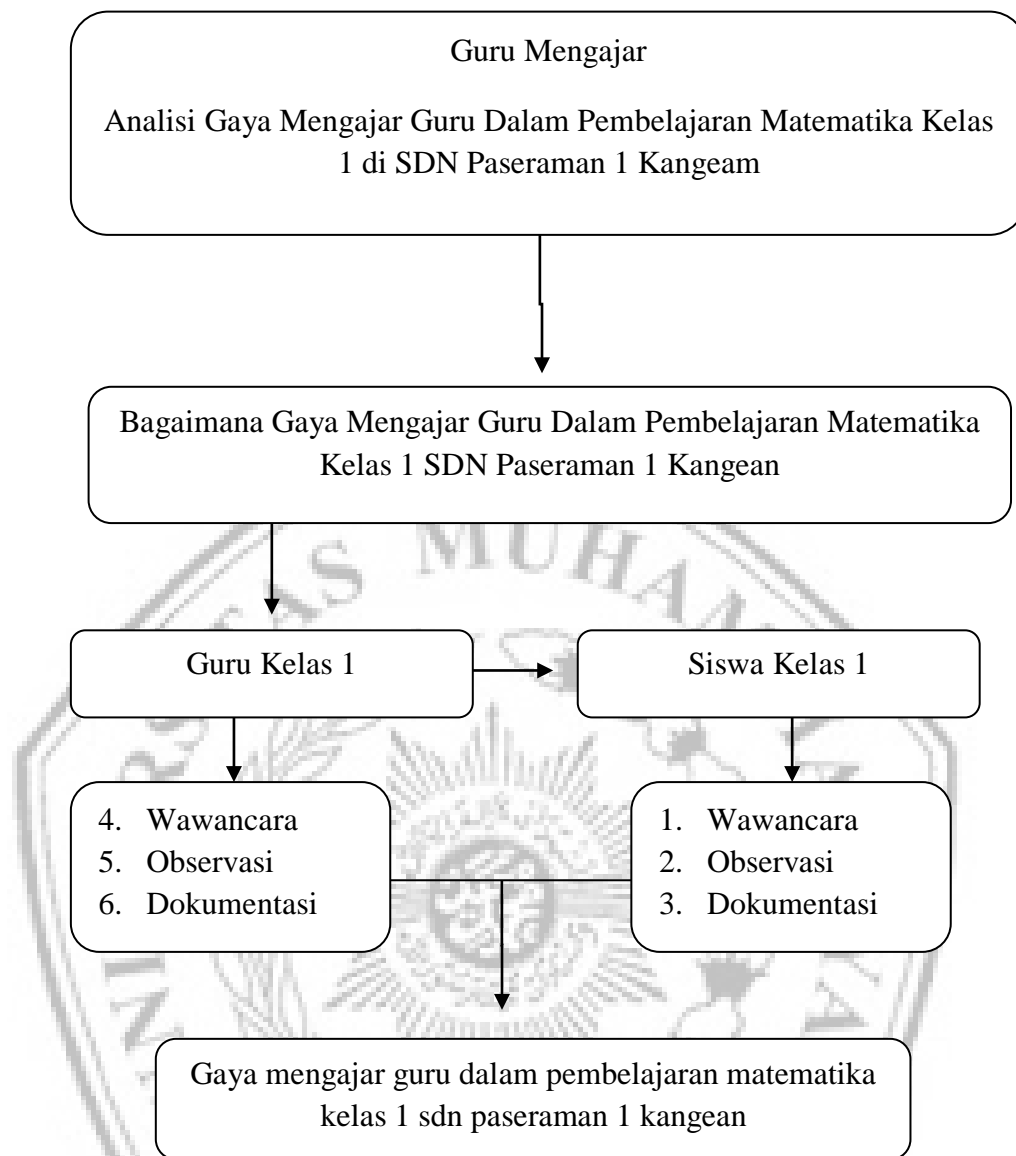
Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Henry Budiyanto (2012) yang berjudul “ Hubungan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Plukan Salatiga “. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar matematika. dari penelitian ini penulis menyajikan kesimpulan. Adapun kesimpulannya menunjukkan bahwa:

- a. Gaya mengajar guru di MI Ma'arif Pulutan tergolong cukup (sedang), dengan presentase 73,3 %, pada interval (25-34) dengan jumlah frekuensi 22 dari 30 responden.
- b. Motivasi belajar matematika pada siswa MI Ma'arif Pulutan juga tergolong cukup (sedang) dengan presentase 67% pada interval (25-34) dengan jumlah frekuensi 20 dari 30 responden.
- c. Koefisien korelasi gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar matematika. pada r table dengan jumlah responden 30 siswa dengan taraf signifikansi 1% diperoleh = 0,463. Maka jika dibandingkan dengan nilai r hitung (0,533) lebih besar dari nilai r table. Maka dapat disimpulkan bahwa harga rxy itu signifikan, yang berarti ada hubungan antara gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar matematika pada siswa MI Ma'arif Pulutan Salatiga tahun 2012.

Perbedaan penelitian diatas adalah terletak pada tempat penelitian. Penelitian diatas meneliti di sekolah MI dan meneliti hubungan gaya mengajar guru sedangkan skripsi ini akan membahas gaya mengajar guru di Sekolah Dasar dalam pembelajaran matematika. Mengingat matematika adalah pelajaran yang dianggap sulit oleh para siswa maka sangatlah penting cara mengajar guru dalam merubah pandangan siswa yang negative menjadi positif karena hal tersebut akan berdampak pada pelajaran matematika yang akan ditempuh pada pelajaran matematika dijenjang sekolah selanjutnya.

2.9 Kerangka Pikir

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian menganalisis gaya mengajar guru dalam pembelajaran matematika kelas 1 SDN Paseraman 1 Kangean. Selanjutnya penelitian yang dilakukan yaitu mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas 1, diawali dari perencanaan persiapan yang akan dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dan peserta didik didalam ruang kelas, memberikan materi pelajaran kepada peserta didik dan kemudian mengevaluasi hasil dari aktifitas kegiatan belajar peserta didik didalam kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mencari kendala-kendala dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dan mencari solusi dari kendala-kendal tersebut. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga menyimpulkan hasil dari penelitiannya yang telah dilakukan dengan menggunakan metode penelitian, pengumpulan data, dan analisa data. Adapun kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.9 Kerangka Pikir